Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 1527-1532 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Perkembangan islam di tanah jawa: Tinjauan historis-sosiologis terhadap gerakan dakwah transformatif maulana Malik Ibrahim

Reisya Widiastuti
Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: reisyawidiastuti39@gmail.com

Kata Kunci:
Islamisasi jawa, maulana malik ibrahim, dakwah transformatif, walisongo, akulturasi budaya.

Keywords:
Islamization of java, maulana malik ibrahim, transformative da'wah, walisongo, cultural acculturation.

A B S T R A K

Awal masuknya Islam ke dalam wilayah Nusantara memperoleh catatan sejarah yang unik karena berlangsung secara damai, evolusioner, serta tidak melibatkan konfrontasi fisik atau ekspansi militer. Dalam dinamika tersebut, Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) tampil sebagai pelopor jaringan Walisongo yang meletakkan batu pertama penyiaran Islam di Pulau Jawa lewat jalur kultural yang mendalam. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis sejarah dan analisis sosiologi keagamaan untuk mengkaji corak perjuangan Sunan Gresik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesuksesan Islamisasi yang dipelopori oleh Maulana Malik Ibrahim berakar kuat pada kemampuannya mengontekstualisasikan ajaran Islam yang universal ke dalam tatanan sosial-budaya lokal yang kala itu didominasi oleh sistem kasta Majapahit. Melalui kombinasi strategi yang meliputi pengobatan gratis yang inklusif, pembaruan sistem pertanian, dan penerapan moralitas dagang Islami di bandar internasional Gresik, beliau berhasil memperoleh legitimasi sosial yang kuat. Secara teoretis, pencapaian ini sejalan dengan konsep akulturasi budaya Clifford Geertz mengenai pribumisasi Islam serta teori dakwah transformatif Mohammed Arkoun yang menitikberatkan pada rekonstruksi sosial dan kesejahteraan masyarakat. Warisan metodologi dakwah yang merangkul ini memberikan refleksi penting dalam mengelola harmoni serta keragaman sosioreligius di Indonesia kontemporer.

A B S T R A C T

The early spread of Islam throughout the Indonesian archipelago holds a unique place in history as it occurred peacefully and gradually, without involving physical confrontation or military expansion. Within this context, Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) emerged as the pioneer of the Walisongo network, laying the foundation for the propagation of Islam on the island of Java through profound cultural channels. This study employs a qualitative descriptive method through historical analysis and the analysis of the sociology of religion to examine the nature of Sunan Gresik's efforts. The research concludes that the success of the Islamization movement pioneered by Maulana Malik Ibrahim was deeply rooted in his ability to contextualize universal Islamic teachings within the local socio-cultural order, which at that time was dominated by the Majapahit caste system. Through a combination of strategies including inclusive free medical care, agricultural reform, and the implementation of Islamic commercial ethics in the international port of Gresik, he succeeded in gaining strong social legitimacy. Theoretically, this achievement aligns with Clifford Geertz's concept of cultural acculturation regarding the indigenization of Islam, as well as Mohammed Arkoun's theory of transformative da'wah, which emphasizes social reconstruction and community welfare. The legacy of this inclusive da'wah methodology offers important insights for managing socio-religious harmony and diversity in contemporary Indonesia.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Arus penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke-13 dan ke-14 Masehi memperlihatkan corak sejarah yang sangat unik dan menarik untuk ditelaah. Berbeda dengan ekspansi religi di berbagai belahan dunia yang kerap diwarnai ketegangan fisik atau penaklukan militer, Islamisasi di tanah air, khususnya di Jawa, berlangsung secara bertahap, evolusioner, dan persuasif. Keunikan fenomena ini terletak pada kapasitas agama baru tersebut dalam menggeser dominasi sistem kepercayaan kultus sebelumnya tanpa mengandalkan kekuatan politik yang represif. Peralihan keyakinan ini terwujud lewat proses dialog kultural yang panjang, di mana masyarakat setempat mengadopsi nilai-nilai baru secara sukarela dan tanpa paksaan.

Dalam metode kolektif masyarakat setempat, Walisongo sering kali dikonseptualisasikan sebagai sekumpulan sembilan ulama yang bergerak serempak di ruang waktu yang sama. Secara historiografi, pandangan ini kurang akurat dikarenakan proses Islamisasi di Jawa sejatinya adalah sebuah proyek jangka panjang yang berjalan secara berkesinambungan lewat pendekatan berbasis kebudayaan. Pada masa inilah, sosok Maulana Malik Ibrahim atau yang akrab disapa Sunan Gresik, memegang peran krusial sebagai generator awal, sekaligus peletak batu pertama dakwah Islam di Jawa (Sibli, M. I, N. Misbah, 2025). Beliau bukan hadir menawarkan risalah teologis yang bersifat kaku atau dogmatis, melainkan bertindak sebagai penggerak sosial yang mampu membaca dinamika serta karakteristik masyarakat lokal. Langkah dakwahnya di bandar Gresik menjadi titik awal terbentuknya simpul dakwah yang mengakar kuat ke seluruh penjuru Nusantara.

Menempatkan Maulana Malik Ibrahim sebagai Wali pertama bukanlah sekadar bentuk pengagungan berbasis tradisi lisan atau dari cerita tutur masyarakat semata. Pengakuan sejarah ini berpijak pada fondasi yang kuat, terutama pada peran strategis beliau sebagai bagian dari pelopor sufistik yang meletakkan cetakan biru tatanan dakwah dan integratif di tanah Jawa (Darmawan & Makbul, 2022). Melalui fondasi awal inilah jaringan Walisongo berikutnya dapat terus mengembangkan gerakan secara berkelanjutan (Hariadi, M. Yusuf, 2022). Keberhasilan tersebut membuktikan suatu asumsi dasar penting bahwa penerimaan Islam di Nusantara tidak hanya bertumpu pada nilai-nilai universalnya. Keberhasilan ini murni lahir dari kelihaian para penyebarnya dalam mengemas syiar secara integratif dengan kebudayaan lokal setempat.

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis sejarah dan analisis sosiologi keagamaan untuk mengkaji corak perjuangan Sunan Gresik. Sumber data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur historiografi Islam Jawa, kajian arkeologis prasasti makam, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Proses analisis ini dilakukan secara kritis lewat rekonstruksi peran historis Maulana Malik Ibrahim, penelaahan korelasi sosiologis antara runtuhnya rigiditas sistem kasta dengan masuknya prinsip persamaan derajat dalam Islam, hingga perumusan sintesis teoretis demi menggali nilai reflektif yang kontekstual bagi kerukunan bangsa di era modern.

Pembahasan

Ditinjau dari aspek kronologi, Maulana Malik Ibrahim merupakan tokoh penyebar Islam pertama di Pulau Jawa yang eksistensinya dapat dibuktikan secara ilmiah-empiris. Landasan arkeologis yang dapat memperkuat posisi beliau sebagai perintis utama termasuk pada batu nisan makamnya di kawasan Leran, Gresik. Eksistensi historis ini menegaskan awal mula proses Islamisasi di Nusantara yang digerakkan secara terstruktur melalui simpul perdamaian dan pendekatan kultural oleh para wali (Nurul Syalafiyah & Budi Harianto, 2020). Di sisi lain, pergerakan masif dari figur Walisongo generasi berikutnya, seperti Sunan Ampel, Sunan Bonang, maupun Sunan Kalijaga, baru muncul beberapa dekade setelah kepergian Sunan Gresik.

Fakta sosioreligius ini mempertegas bahwa gelombang awal Islamisasi di Jawa tidak digerakkan oleh elite politik lewat jalur penaklukan kerajaan, melainkan murni diawali oleh penetrasi kebudayaan yang bersifat mendasar dan sama sekali tidak menggunakan kekerasan (Sunyoto, 2017). Nilai penting dari eksistensi Sunan Gresik tidak sekadar bertumpu pada urutan lini masa kelahirannya. Aspek yang lebih mendalam untuk diselidiki adalah orisinalitas serta keluwesan metodologi dakwah yang beliau aplikasikan di tengah masyarakat Jawa (Sibli, M. I, N. Misbah, 2025). Berbagai dokumen sejarah mencatat bahwa beliau memilih peran strategis sebagai tabib, mentor sosial, serta penggerak ekonomi masyarakat kecil agar ajaran Islam dapat diserap secara alami dan integratif (Hariadi, M. Yusuf, 2022).

Formasi dakwah berbasis kemanusiaan dan rekayasa sosial

Pada awal perjalanan, Maulana Malik Ibrahim sengaja menghindari pendekatan indoktrinasi yang kaku, khotbah yang konfrontatif, ataupun perdebatan teologis yang rumit. Beliau menyadari penuh bahwa untuk mengetuk hati masyarakat Jawa yang kala itu diatur oleh rigiditas stratifikasi kasta, diperlukan langkah nyata (action-oriented) yang terbuka serta merangkul semua kalangan (Hariadi, M. Yusuf, 2022).Layanan medis tanpa batas merupakan langkah awal ini diwujudkan melalui penyediaan layanan pengobatan. Beliau mengambil peran sebagai tabib yang memberikan perawatan medis gratis bagi masyarakat kurang mampu tanpa memedulikan latar belakang kelas atau status kasta mereka. Melalui upaya memanusiakan manusia serta kepedulian tulus terhadap kesehatan fisik ini, beliau berhasil menumbuhkan kepercayaan publik (public trust). Dampaknya, Islam mulai dinilai secara positif oleh penduduk lokal, bukan sebagai penetrasi asing yang mengancam kebudayaan, melainkan sebagai tatanan hidup yang membawa maslahat nyata bagi jasmani dan rohani (Sibli, M. I, N. Misbah, 2025).Keluwesan kultural ini pada perkembangannya menjadi cetak biru bagi generasi Walisongo berikutnya dalam mentransformasikan sastra dan seni lokal. Seni tutur Hindu-Buddha yang bersumber dari kitab Mahabarata dan Ramayana secara evolusioner diubah menjadi media syiar Islam, salah satunya melalui modifikasi tembang macapat yang sarat akan muatan pendidikan moral keislaman (Mulyono, 2012).

Selain di bidang kesehatan, modernisasi sektor agraris dan penguatan ekonomi juga menjadi instrumen utama dalam gerakan transformatif beliau. Melihat mayoritas masyarakat Jawa menggantungkan hidup pada sektor pertanian, beliau memperkenalkan pembaruan sistem irigasi dan metode bercocok tanam yang lebih

produktif dan efisien (Hariadi, M. Yusuf, 2022). Secara sosiologis, strategi tersebut terbukti sangat akurat lantaran langkah awal dakwah beliau langsung berfokus pada ranah primer, yaitu pemenuhan kebutuhan hidup mendasar masyarakat. Lonjakan produktivitas petani di wilayah Gresik menjadi indikator riil bahwa kehadiran Islam membawa dampak kesejahteraan material secara langsung. Hal ini selaras dengan tesis Uka Tjandrasasmita (2009) yang menegaskan bahwa kesuksesan ekspansi Islamisasi di Nusantara berkaitan erat dengan kompetensi para dai dalam memberikan jalan keluar bagi persoalan hidup yang dihadapi masyarakat. Pendekatan inilah yang membuat Islam hadir secara nyata sebagai perwujudan Rahmat bagi alam semesta.

Moralitas dagang di bandar kosmopolitan, Maulana Malik Ibrahim secara jeli memanfaatkan potensi geografis Gresik sebagai pusat niaga. Aktivitas perdagangan ini dimanfaatkan secara optimal sebagai media dakwah utama yang efektif untuk menyebarkan Islam secara persuasif ke berbagai lapisan masyarakat (Nurul Syalafiyah & Budi Harianto, 2020). Pelabuhan ini menjadi titik temu strategis bagi para niagawan lintas bangsa, mulai dari Arab, Persia, Gujarat, hingga para pelaku ekonomi dari kawasan pedalaman Nusantara (Sunyoto, 2017). Kondisi sosial yang multikultural ini menuntut kemampuan berinteraksi yang fleksibel dan adaptif. Beliau tidak menarik diri, melainkan memilih untuk aktif berbaur di tengah-tengah aktivitas ekonomi masyarakat. Melalui ruang interaksi pasar tersebut, beliau menginternalisasikan prinsip-prinsip etika bisnis Islami yang menitikberatkan pada aspek transparansi, keadilan sosial, dan kesetaraan hak bagi setiap pelaku transaksi.

Dinamika hubungan tersebut mentransformasikan wilayah pasar menjadi ruang syiar yang efektif, membuktikan bahwa keberhasilan Islamisasi Jawa murni didorong oleh implementasi budaya damai yang melekat pada karakter para ulamanya (Darmawan & Makbul, 2022). Ajaran Islam menyatu secara alami ke dalam ruang kesadaran publik lewat pendekatan komunikasi yang penuh dengan kelembutan, tanpa mengandalkan paksaan atau tekanan dari otoritas kekuasaan (Sunyoto, 2017). Melalui strategi tersebut dapat dipastikan bahwa Islam tidak menempatkan diri sebagai musuh tradisi lama, melainkan sebagai ruang dialog yang merangkul serta memperteguh kebudayaan lokal setempat melalui semangat kebersamaan demi menjaga stabilitas dan persatuan sosial di tengah keberagaman. Pendekatan "dakwah bil hal" beliau secara hakiki berbeda karena mengutamakan keteladanan tindakan nyata daripada mimbar doktrinal. Hal ini dibuktikan melalui kontribusi senyap beliau di bidang pertanian, pelayanan medis, serta aktivitas pasar tradisional.

Kerangka teoritis sosiologi keagamaan

Dalam penelitiannya tentang dinamika religi Masyarakat Jawa, Clifford Geertz (1960) mengemukakan bahwa keberhasilan diterimanya ideologi keagamaan baru sangat ditentukan oleh kemampuannya melebur secara harmonis dengan identitas lokal. Geertz (1960) menegaskan bahwa konversi keagamaan di tanah Jawa mengharuskan terjadinya proses negosiasi simbolik, dan bukan indoktrinasi ajaran yang kaku. Karakteristik sosial-budaya seperti ini telah dipahami secara mendalam oleh Sunan Gresik sejak awal (Ummi Sumbulah, 2012). Tanpa melakukan eliminasi terhadap adat lokal yang mapan, beliau memilih untuk menyisipkan nilai-nilai kesetaraan dan kepekaan sosial terhadap kaum lemah (*dhuafa*). Proses pribumisasi Islam ini menunjukkan bahwa

teologi tauhid dapat berjalan beriringan dengan akomodasi kultural, di mana ekspresi budaya setempat tetap dihormati sebagai instrumen untuk menghindari guncangan sosial di masyarakat (*social shock*). Pola akomodasi ini merefleksikan bagaimana muatan lokal seperti tradisi ritual keselamatan, slametan, dan doa komunal diadopsi secara bertahap. Meskipun pada awalnya orientasi ritual masyarakat lokal cenderung berfokus pada ketenteraman kosmis di dunia fana, masuknya nilai-nilai Islam secara persuasif berhasil merekonstruksi esensi doa tersebut menjadi ketundukan terhadap kekuatan tunggal Allah SWT serta perluasan orientasi keselamatan hingga kehidupan akhirat (Rosyidi, 2012).

Perspektif sosiologis Azyumardi Azra (2018) terkait sirkulasi jaringan ulama memberikan gambaran jelas mengenai peta konstruksi legitimasi sosial yang dibangun oleh Maulana Malik Ibrahim. Pengaruh tersebut memperkuat kedudukan beliau lewat pendekatan diplomasi politik yang akomodatif terhadap otoritas lokal, bersamaan dengan peletakan batu pertama bagi institusi pendidikan yang kelak menjadi cikal bakal sistem pesantren di Jawa (Sunyoto, 2017).Lebih lanjut, manifestasi dakwah Sunan Gresik ini sejalan dengan tesis Mohammed Arkoun (2002) mengenai dakwah transformatif, yakni sebuah gerakan keagamaan yang berfokus pada rekonstruksi struktur sosial serta eskalasi kesejahteraan publik, ketimbang berorientasi pada aspek konversi formal demi mengejar kuantitas pengikut. Islam berhasil meraih legitimasi dan simpati publik lantaran terbukti responsif dalam mengintervensi problem riil masyarakat Jawa kala itu, khususnya melalui penyediaan layanan medis, penguatan ketahanan pangan, dan penegakan keadilan sosial (K. Niam, 2025).

Transmisi keilmuan dan estafet jaringan walisongo

Peran signifikan Maulana Malik Ibrahim terletak pada posisinya sebagai poros utama (nexus) dalam menginisiasi dan membentuk jaringan kolektif Wali Songo pada periode-periode berikutnya (Sibli, M. I, N. Misbah, 2025). Para sejarawan menempatkan beliau sebagai hulu dari transmisi keilmuan, metodologi dakwah, dan genealogi spiritualitas Islam di Jawa (Sunyoto, 2017). Tokoh sentral generasi kedua seperti Sunan Ampel, sang episentrum dakwah dan pendidikan Islam di Surabaya, mewarisi ikatan keilmuan serta visi ideologis yang kuat dari fondasi yang telah diletakkan oleh Sunan Gresik (Hariadi, M. Yusuf, 2022). Fakta historiografi ini mempertegas karakteristik sosiologis bahwa penyebaran Islam di Jawa dirancang sebagai gerakan kolektif berbasis jaringan (*network-based*) yang sistematis, bukan gerakan individual yang terisolasi (Sunyoto, 2017). Pola transmisi ini memastikan bahwa metodologi dakwah yang humanis, inklusif, dan adaptif terhadap kearifan lokal dapat diwariskan serta direplikasi secara konsisten oleh generasi penyeru berikutnya, sehingga memicu gelombang Islamisasi yang masif namun tetap kondusif (Hariadi, M. Yusuf, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Keberhasilan awal rekonstruksi Islamisasi di Nusantara yang dipelopori oleh Maulana Malik Ibrahim membuktikan bahwa doktrin keagamaan yang universal dapat berakar kuat ketika dimanifestasikan melalui formula dakwah yang humanis, adaptif, dan transformatif sesuai dengan kebutuhan empiris masyarakat lokal. Rekam jejak Sunan

Gresik menegaskan bahwa efektivitas penyampaian pesan spiritual tidak sekadar bersandar pada kebenaran teologis, melainkan pada sejauh mana nilai tersebut mampu mengintervensi tantangan sosial dan bertindak sebagai instrumen solutif, alih-alih menjadi beban bagi kebudayaan setempat. Fakta historis ini memvalidasi bahwa ortodoksi Islam diterima secara sukarela di tanah Jawa melalui keteladanan akhlak (*da'wah bil hal*) dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan, bukan lewat jalur penetrasi kekuasaan yang represif. Dalam situasi saat ini, warisan inklusivitas, ruang dialog, dan keluwesan budaya yang ditinggalkan oleh Sunan Gresik membawa urgensi besar untuk diaktualisasikan kembali sebagai resolusi atas maraknya polarisasi sosial dan kompleksitas kemajemukan sosioreligius di Indonesia. Oleh karena itu, rekonstruksi model pendekatan dakwah transformatif yang memprioritaskan aspek kemanusiaan serta kearifan lokal ini dipandang sebagai modal utama guna menjaga integrasi nasional, sekaligus meneguhkan kembali komitmen kebangsaan dalam merawat persatuan bangsa dengan konsisten menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi.

Daftar Pustaka

Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, *6*(02), 11–20. https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878

Hariadi, M. Yusuf, A. M. S. A. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Jawa. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, *2*(1), 54–66. https://doi.org/10.61220/ri.v2i1.014

Mulyono, A. S. (2012). Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa: tembang Macapat. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, *14*(1), 101–114. http://doi.org/10.18860/el.v0i0.2196 http://repository.uin-malang.ac.id/590/

Nurul Syalafiyah, & Budi Harianto. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, *1*(2), 41–52. https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184

Rosyidi, A. W. (2012). Doa daLam Tradisi Islam Jawa. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, *14*(1), 88–100. http://doi.org/10.18860/el.v0i0.2199 http://repository.uin-malang.ac.id/589/

Sibli, M. I, N. Misbah, M. K. (2025). Peran Sunan Gresik dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Jawa. *Qomaruna*, *2*(2), 88–98.

Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*.

Ummi Sumbulah. (2012). Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya : *El Harakah*, *14*(1), 52. http://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191 http://repository.uin-malang.ac.id/593/